

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI TAMAN WISATA ALAM TELUK YOUTEFA KOTA JAYAPURA

Fransisca Rimbunita Salusu <sup>1\*</sup>

Program Program Studi Perencanaan Kepariwisata<sup>1</sup>  
Institut Teknologi Bandung<sup>1</sup>  
<https://www.itb.ac.id/>  
f.rimbunita@gmail.com <sup>1\*</sup>

**Abstract**—*Ecotourism is an alternative and sustainable tourism activity. What distinguishes ecotourism from other types of tourism is that ecotourism itself applies tourism activities with nature as the main object that must be managed with a great sense of responsibility, prioritizing aspects of empowering local communities, aspects of nature conservation and paying attention to educational elements. Based on the Decree of the Minister of Forestry of the Republic of Indonesia Number: 714/Kpts-II/1996, regarding the Designation of the Youtefa Bay Area as a Conservation Area Designated as a Natural Tourism Park with an area of 1,675 hectares. Not only is it rich in natural tourism, but with the existence of three villages in the Youtefa Bay Natural Tourism Park area, this area has cultural tourism and alternative religious tourism that can be an option for visiting tourists. However, inadequate facilities and infrastructure have made this Nature Tourism Park (TWA) area not often the choice of Jayapura City residents for sightseeing. This study aims to determine strategies that can be used in developing ecotourism in mangrove areas and improving the welfare of local communities. The method is carried out through a qualitative approach with primary and secondary data types and using a SWOT matrix analysis. From these methods generate strategies that can be used to develop TWA Teluk Youtefa including: tourism product development strategies (attractions, amenities, accessibility, ancillary), marketing development strategy and community involvement development strategy.*

**Keywords:** *development strategy and natural tourism parks, mangrove ecotourism, SWOT.*

**Abstrak**—*Ekowisata merupakan kegiatan wisata alternatif dan berkelanjutan. Yang membedakan ekowisata dengan wisata jenis lain dikarenakan ekowisata sendiri menerapkan kegiatan berwisata dengan alam sebagai objek utama yang harus dikelola dengan rasa tanggung jawab yang besar, mengutamakan aspek pemberdayaan masyarakat sekitar, aspek konservasi alam dan memperhatikan unsur pendidikan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 714/Kpts-II/1996, tentang Penetapan Kawasan Teluk Youtefa sebagai kawasan konservasi dengan peruntukan sebagai taman wisata alam seluas 1.675 hektar. Tidak hanya kaya akan wisata alamnya saja, tetapi dengan adanya tiga kampung pada kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa menjadikan Kawasan ini memiliki wisata budaya dan wisata alternatif religious yang dapat menjadi pilihan wisatawan berkunjung. Akan tetapi fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat kawasan Taman Wisata Alam (TWA) ini tidak sering menjadi pilihan warga Kota Jayapura dalam berwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ekowisata di kawasan mangrove dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Adapun metode yang dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan jenis data primer dan sekunder serta menggunakan analisis matriks SWOT. Dari metode tersebut menghasilkan strategi yang dapat dipakai guna mengembangkan TWA diantaranya yaitu: strategi pengembangan produk wisata (atraksi, amenitas, aksesibilitas, ancillary), strategi pengembangan pemasaran, strategi pengembangan kebijakan dan strategi pengembangan pelibatan masyarakat.*

**Kata Kunci:** *strategi pengembangan dan taman wisata alam, ekowisata mangrove, SWOT.*

### PENDAHULUAN

Ekowisata, merupakan jawaban dari berwisata dengan tetap menjaga alam yang ada. Ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang

melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat setempat dan melibatkan interpretasi dan pendidikan (Maesti et al., 2022).

Ekowisata di Indonesia sendiri telah dilakukan kurang lebih selama 41 tahun. Namun

perkembangan ekowisata cukup lambat karena kompleksitas peraturan dan perlu banyak dealing dengan berbagai pihak yang terkait (Mu'tashim & Indahsari, 2021).

Kemudian pada tahun 2021 ditengah pandemic covid-19 yang melanda dunia, (Kemenparekraf, 2021) , ekowisata menjadi salah satu wisata alternatif yang disarankan karena alam memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan, tetapi rendah risiko.

Wisata alam juga menawarkan fleksibilitas tetap menjaga jarak fisik dari wisatawan lainnya. Di Papua sendiri terutama Kota Jayapura, ekowisata masih terdengar asing di masyarakat. Padahal ekosistem alam yang membentang luas nan indah sudah tersedia.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 714/Kpts-II/1996, tentang Penetapan Kawasan Teluk Youtefa sebagai Kawasan konservasi Dengan Peruntukan Sebagai Taman Wisata Alam seluas 1.675 hektar. TWA tersebut baru di tahun ini mulai dibuka untuk tujuan ekowisata. Merupakan destinasi ekowisata pertama di Kota ini yang menawarkan keindahan hutan mangrove sebagai daya tarik utamanya. TWA Teluk Youtefa sudah seharusnya dikembangkan untuk tujuan ekowisata demi menjaga kelestarian hutan mangrove dan ekosistem didalamnya yang dimana semua itu dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar.

Strategi pengembangan ekowisata di TWA Teluk Youtefa dapat dipelajari dari berbagai penelitian sebelumnya yang membahas pengembangan ekowisata mangrove di berbagai wilayah. Dharmo (2019) mengemukakan bahwa pengembangan ekowisata mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, DKI Jakarta, dapat dicapai dengan memanfaatkan peraturan pemerintah, menjaga ekosistem mangrove, dan menjamin kepuasan pengunjung. (Bimantara & Ramandei, 2023) menyoroti potensi ekosistem mangrove di Taman Wisata Teluk Youtefa, Kota Jayapura, Papua, namun juga menekankan perlunya pengelolaan terpadu untuk mengatasi ancaman seperti pemanfaatan kayu dan polusi.

Dalam penelitiannya, (Nisa et al., 2019) yang berfokus pada pengembangan ekowisata di Kawasan konservasi mangrove Pantai Kertomulyo, Trangkil, Pati menyarankan strategi seperti pelestarian ekosistem, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi ekosistem mangrove. Berbeda dengan pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, strategi yang diusulkan (Mulyadi, Efriyeldi, & Marbun, 2021) antara lain ialah pengembangan produk ekowisata mangrove

husus, peningkatan fasilitas dan koordinasi dengan pemerintah di daerahnya.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada pengembangan potensi ekowisata dan kesesuaiannya pada ekosistem mangrove Kawasan pesisir kampung Tobati, Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata dan merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ekowisata di TWA Teluk Youtefa. Berdasarkan jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018).

Proses pemecahan masalah dalam metode penelitian deskriptif dimulai dengan memberikan gambaran tentang kondisi objek penelitian saat ini, menggunakan fakta-fakta yang ada, kemudian melakukan analisis dan interpretasi (Sari, 2021). Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui strategi nantinya diharapkan untuk dapat diimplikasikan di dunia kerja sehingga TWA Teluk Youtefa ini dapat menjadi salah satu pilihan destinasi wisata di Kota maupun Kabupaten Jayapura.

### **Pengertian Ekowisata**

Pengertian Ekowisata di Indonesia sendiri telah dilakukan tahun 1980-an dan diperkenalkan oleh beberapa biro wisata asing, salah satunya Mountain Travel Sobek. Menurut (Fitriawati & Suroso, 2023) terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata, yaitu :

1. Mengurangi dampak negative berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan memberikan keuntungan finansial di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan dalam pemeliharaan dan konservasi.
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra pariwisata.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.

6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan kontrak tenaga kerja dalam arti wisatawan dan masyarakat setempat diberikan kebebasan untuk menikmati destinasi wisata sebagai bentuk hak asasi manusia dan sesuai aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan.

### Taman Wisata Alam (TWA)

Pengertian taman wisata alam menurut UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Menurut (Cecep Risnandar, 2020) pada tulisannya di Jurnal Bumi, Taman wisata alam adalah Kawasan hutan konservasi yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan rekreasi. Kegiatan yang dilaksanakan di Kawasan ini tidak boleh bertentangan dengan prinsip konservasi dan perlindungan alam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1994 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam, dijelaskan tentang jenis-jenis usaha sara pariwisata dalam wisata alam antara lain: akomodasi (tempat penginapan, bumi perkemahan, caravan dan penginapan remaja), makanan dan minuman, sarana wisata tirta, angkutan wisata, cinderamata dan sarana wisata budaya. Adapun kriteria-kriteria untuk penunjukan dan penetapan sebagai Kawasan taman wisata alam, menurut (Zulharman, Junaidin, Rosadi, & Ajwar, 2022) yaitu :

- a) Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik.
- b) Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.
- c) Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

### BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian ini dilakukan selama satu hari pada hari Sabtu, 27 November 2021. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki potensi hutan mangrove yang dapat dikembangkan menjadi wisata berupa ekowisata. Selain itu, pada

Kawasan ini juga terdapat beberapa jenis satwa dari kelompok aves dan beberapa jenis ikan komersil. Oleh karena itu, lokasi penelitian dipilih karena memiliki potensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dua jenis data yg dipakai pada penelitian ini yaitu data utama & data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui 2 cara, yaitu:

1. Observasi, dengan mengamati langsung dan mengikuti kegiatan wisata di lokasi wisata mangrove di Teluk Youtefa.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan pengelola. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran lewat jejaring sosial. Kemudian setelah mendapatkan hasil observasi dan wawancara berupa potensi yang ada, maka akan di analisis dengan metode analisis SWOT.

Analisis SWOT yang digunakan berpedoman pada Rangkuti (Freddy Rangkuti, 2017) sebelum membuat matrik factor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dan Faktor Strategi Internal (IFAS).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Obyek Penelitian: TWA Teluk Youtefa

TWA Teluk Youtefa memiliki potensi hutan mangrove yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata berupa ekowisata. (Alfons, 2018) menyebutkan dalam tulisannya, kawasan ini didominasi oleh bakau-bakauan (*Rizophora a piculata*, *Rizophora stylosa* dan *Brugeira sp*). Pada kawasan ini juga terdapat beberapa jenis satwa dari kelompok aves antara lain Alap-alap (*Haliastur Indus*), Nuri Merah Kepala Hitam (*Lorius Iory*), Raja Udang, Rangkong (*Buceros bicornis*, dll. Kemudian ada juga beberapa jenis ikan komersil seperti, Ikan Bolanak (*Valamungil speigreli*), Ikan Kombong (*Rastralinger kanarguta*), Ikan Kakap (*Lutjanus altifrontalis*), dan lain-lain.

Setelah melihat potensi dari hutan mangrove tersebut, pihak BBKSDA berdiskusi dengan masyarakat yang sudah memiliki kesadaran untuk mengembangkan TWA ini dan membentuk kelompok masyarakat konservasi yang disebut kelompok Tongrid Mesi sejauh ini telah beranggotakan 15 orang. Untuk sekarang baru dikelola oleh kelompok masyarakat tersebut dengan dampingan dari pihak BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam).

## Analisa Ekowisata Di TWA Teluk Youtefa

Tabel 1. Matriks Faktor-Faktor Internal Ekowisata Angrove di TWA Teluk Youtefa

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot x Rating
<b>Kekuatan</b>				
1	Kekayaan alam dan pemandangan dari mangrove yang menjadi daya tarik.	0,09	5	0,45
2	Menggunakan perahu dayung.	0,06	4	0,24
3	Lokasi berada ditengah kota.	0,06	4	0,24
4	Adanya dukungan pihak pengelola dari BBKSDA Papua.	0,09	5	0,45
5	Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi.	0,03	3,5	0,11
6	Jumlah pengunjung yang terbatas (max. 10 orang).	0,09	5	0,45
<b>Total</b>		<b>0,42</b>	<b>26,5</b>	<b>1,94</b>
<b>Kelemahan</b>				
1	Kegiatan masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut.	0,09	1	0,09
2	Pengelolaan hanya dari BBKSDA.	0,06	1	0,06
3	Promosi yang masih kurang.	0,09	2	0,18
4	Tidak adanya pemandu wisata.	0,09	2	0,18
5	Belum adanya papan interpretasi.	0,06	1	0,06
6	Belum adanya rambu penunjuk arah.	0,06	1	0,06
7	Transportasi.	0,06	1	0,06
8	Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana.	0,07	1	0,07

Total	0,58	10	0,76
<b>Total Skor</b>			
Pembobotan IFAS	1,00	36,50	2,70

Dari hasil yang didapat pada tabel 1, diketahui bahwa total skor untuk kekuatan dan kelemahan adalah 1,94 dan 0,76, sehingga total skor kekuatan lebih besar dibandingkan total skor kelemahan. Oleh karena itu, Langkah pertama yang bisa dilakukan dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata di TWA Teluk Youtefa yaitu mempertahankan kekuatan yang dimiliki untuk lebih meminimalisir kelemahan. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk mengembangkan ekowisata di Kawasan TWA Teluk Youtefa.

Tabel 2. Matriks Faktor-Faktor Eksternal Ekowisata Mangrove di TWA Teluk Youtefa

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot x Rating
<b>Peluang</b>				
1	Mengembangkan ekowisata mangrove.	0,19	5	0,94
2	Ketersediaan perahu masyarakat.	0,13	4	0,5
3	Menjadi tujuan ekowisata yang baru ada di Kota Jayapura.	0,19	5	0,94
4	Adanya keramba kepiting dan ternak lele.	0,13	4	0,50
<b>Total</b>		<b>0,64</b>	<b>18</b>	<b>2,38</b>
<b>Ancaman</b>				
1	Sampah buangan dari 3 kali.	0,19	1,00	0,19
2	Peralihan wilayah.	0,17	1,00	0,19
<b>Total</b>		<b>0,36</b>	<b>2</b>	<b>0,38</b>
<b>Total Skor Pembobotan EFAS</b>				<b>2,57</b>

Analisis EFAS pada tabel 2 menunjukkan bahwa total skor peluang dan ancaman ialah 2,38 dan 0,38, sehingga total skor ancaman lebih kecil dibandingkan total skor peluang. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun ancaman berpengaruh pada pengembangannya, namun dapat diminimalisir dan diberikan solusi yang tepat dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Tabel 3. Matriks SWOT

IFAS - EFAS	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknesses)
	1. Kekayaan alam dan pemandangan dari mangrove. 2. Menggunakan perahu dayung. 3. Lokasi berada ditengah kota. 4. Adanya dukungan pihak pengelola dari BBKSDA Papua. 5. Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi. 6. Jumlah pengunjung yang terbatas (max. 10 orang).	1. Kegiatan masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. 2. Pengelolaan hanya dari BBKSDA. 3. Promosi yang kurang. 4. Waktu yang tidak menentu. 5. Papan Interpretasi yang belum ada. 6. Rambu Jalan belum dipasang. 7. Transportasi. 8. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana.
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O	Strategi W-O
1.Mengembangkan ekowisata mangrove.	1. Menjadikan mangrove sebagai atraksi ekowisata, dengan memberikan pengetahuan yang lebih spesifik tentang hutan mangrove dan ekosistem didalamnya. Apa saja jenisnya, kegunaan dan manfaat yang diberikan melalui dampingan dari pihak BBKSDA Papua. Dengan terbatasnya jumlah wisatawan yang datang membuat pengelola dapat menjaga kelestarian alam di kawasan ini dengan baik. (S1,S4,S6,O1)	1. Sebelum berwisata diharuskan melakukan pemesanan kurang lebih 3 hari datang berkunjung. Waktu kunjungan pun bisa berbeda-beda ditiap minggunya. (W1,W4,O1)
2.Ketersediaan perahu masyarakat.	2. Ketersediaan perahu masyarakat digunakan untuk menjadi alat transportasi menyusuri hutan mangrove. Dimana selain perahu tergolong ramah lingkungan, juga dapat meningkatkan ekonomi kelompok Tongrid Mesi yang mempunyai perahu tersebut. (S2,O2)	2. Mengajak institusi, organisasi atau kelompok-kelompok pariwisata untuk memberikan pelatihan tentang <i>hospitality</i> , menjadi <i>tour guide</i> dan melakukan <i>promosi</i> . Juga dari pihak-pihak tersebut dapat membantu melakukan promosi dan bekerjasama dengan <i>Travel Agent</i> . (W1,W2,W3,O1)
3. Menjadi tujuan ekowisata yang baru ada di Kota Jayapura.	3. Wisatawan tidak perlu bepergian jauh juga mudah untuk dipromosikan. (S3,O3)	3. Perlu dipasangnya papan interpretasi dan rambu jalan agar dapat memudahkan wisatawan datang berkunjung. (W5,W6,O1,O3)
4. Adanya keramba kepiting dan ternak lele.	4. Kelompok Tongrid Mesi mulai menanam pohon mangrove atas kesadaran pribadi menjaga lingkungan juga membuat keramba kepiting dan ternak lele. Dimana kepiting maupun lele dapat menjadi pilihan menu makanan yang termasuk dalam paket wisata. (S5,O4)	7. Menyediakan transportasi berupa mobil bagi calon wisatawan yang datang berkunjung dengan angkutan umum, minimal 6 orang. (W7,O1) 8. Melakukan perbaikan jembatan penyebrangan agar wisatawan merasa aman. Membangun beberapa sarana seperti; Pusat Informasi dan tempat jual souvenir. (W8,O1)
Ancaman (Threats)	Strategi S-T	Strategi W-T
1.Sampah buangan dari 3 kali.	1. Mempertegas aturan dalam menjaga ekosistem alam dan lingkungan, baik bagi warga diluar kawasan TWA Teluk Youtefa maupun masyarakat yang	1. Dapat dilakukan wisata memungut sampah untuk menjaga kelestarian

berada dalam lingkungan ini. ekosistem dalam TWA ini.  
(S1,S2,S3,S4,S5,S6,O1,O2) (W3,T1)

2.Peralihan fungsi wilayah.

2. Dengan adanya kerjasama pengelolaan dukungan dari berbagai pihak dapat membuat kebijakan untuk mempertahankan kawasan TWA ini. (W2,T2)

Dari hasil analisis matriks SWOT pada Tabel 3 didapatkan bahwa jenis-jenis strategi yang sesuai untuk TWA Teluk Youtefa yaitu strategi pengembangan produk wisata (atraksi, amenitas, aksesibilitas, ancillary), strategi pengembangan pemasaran, strategi pengembangan kebijakan dan strategi pengembangan pelibatan masyarakat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam strategi pengembangan ekowisata mangrove di TWA Teluk Youtefa, bahwa konsep strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan peningkatan kerjasama dengan institusi maupun lembaga-lembaga terkait, membuat website ataupun akun resmi media sosial yang nantinya dapat memudahkan masyarakat dalam mempromosikan atraksi wisata yang ada. Selain itu dengan adanya peraturan yang lebih tegas dalam menjaga kelestarian Kawasan lingkungan TWA Teluk Youtefa menjadi salah satu strategi pengembangan ekowisata tersebut.

### REFERENSI

- Alfons, A. (2019). Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, 8(01), 1-12.
- Bimantara, A., & Ramandei, L. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berdasarkan Potensi Di Kawasan Pesisir Kampung Tobati Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2 SE-Articles), 4474–4488.
- Cecep Risnandar. (2020, January 15). *Taman Wisata Alam*. <https://jurnalbumi.com/knol/taman-wisata-alam/>.
- Dharo, D. S. P. (2019). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, DKI Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Fitriawati, F., & Suroso, D. S. A. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1–21.
- Freddy Rangkuti. (2017). *Teknik Membedah Kaus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan OCAI*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Tren Industri Pariwisata 2021*. Jakarta.
- Maesti, D., Utami, D., Zuhdi, M., Pratiwi, R., Samsi, S., & Cecilia, V. (2022). Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Sungai Ciliwung Berbasis Ekowisata. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6 SE-Articles). <https://doi.org/10.47492/jip.v3i6.2149>
- Mu'tashim, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 295–308. Surakarta.
- Mulyadi, A., Efriyeldi, E., & Marbun, B. (2021). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai, Riau. *SEMANTIC SCHOLAR*.
- Nisa, A. U. K., Sulardiono, B., & Suprpto, D. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Konservasi Mangrove Pantai Kertomulyo, Trangkil, Pati. *Journal of MAQUARES*, 8(3).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1994 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Sugiyono. (2018). Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung:

Alfabeta. Hal 57. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 53(9).  
Zulharman, Junaidin, Rosadi, D., & Ajwar, M. (2022). *Kearifan Lokal & Potensi Pengembangan Wisata Geopark Tambora*. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera